ar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
T J A N

Jilid
19

MEDADAK terdengar Si ular berekor nyaring berpekik nyaring, seluruh tubuhnya melejit ke tengah udara, sepasang telapak tangannya berubah menjadi serangan cakar, dengan sepuluh jari tangan yang dipentangkan lebar-lebar, ibarat burung elang menerkam kelinci, dia langsung saja menerjang ke atas tubuh Toan im siancu.

Nampaknya keadaan Toan im siancu jadi amat kritis dan keselamatan jiwanya terancam.

Di saat yang sangat gawat itulah, mendadak berkumandang suara pekikan nyaring dari dalam rumah kayu itu, disusul kemudian nampak dua sosok bayangan manusia melesat keluar dari jendela seperti anak panah yang terlepas dari busurnya.

Bayangan manusia yang pertama meluncur kedepan dengan kecepatan yang luar biasa, sementara bayangan yang lain mengikuti dibelakangnya dengan gerakan yang tak kalah cepatnya.

Begitu menyaksikan kemunculan orang tersebut, Heng si Cinjin tahu kalau bintang penolongnya telah muncul, semua perasaan risau dan masgul yang semula menyelimuti perasaannya, kini tersapu lenyap hingga tak berbekas.

Tampak bayangan manusia yang muncul di tengah arena terlebih dahulu tadi sama sekali tidak merubah gerakan badannya, dia langsung menerobos ke tengah tengah antara si Ular berekor nyaring Bian Pun-ci dengan Toan im siancu berdua.

"Blaammm . . !" suatu benturan keras berkumandang memecahkan keheningan.

Angin pukulan yang dilepaskan si Ular berekor nyaring seolah olah membentur diatas sebuah dinding yang tebal saja, angin pukulannya segera mental balik dan mendorong tubuhnya sehingga tergetar mundur sejauh beberapa langkah dengan sempoyongan.

Dengan bersusah payah dia harus menjaga keseimbangan tubuhnya. sebelum pada akhirnya berhasil mengendalikan posisi tubuhnya secara dipaksakan.

ooOoo ooOoo

MENGGUNAKAN kesempatan yang sangat baik itulah Toan im siancu segera menjatuhkan diri berguling ke samping tubuh gurunya jantung serasa berdebar keras, andaikata Suma Thian yu tidak muncul pada saatnya untuk menyelamatkan selembar jiwanya, mungkin dia sudah tewas semenjak tadi.

Waktu itu, sebenarnya si ular berekor nyaring Bian Pun ci masih diliputi perasaan terkejut bercampur kaget, ketika ia mendongakkan kepalanya dan mengetahui kalau orang yang menyelamatkan Thia Yong barusan tak lain adalah musuh bebuyutannya. dia menjadi amat terkesiap, diam-diam dia mengeluh.

Suma Thian yu dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu memandang sekejap ke arah si Ular berekor nyaring, kemudian sapanya.

"Bian tayhiap, kalau bukan jodoh tak akan bertemu, kau kaget ? Tidak menyangka kalau aku yang datang bukan ?"

Si Ular berekor nyaring Bian Pun ci tertawa seram.

"Heeehh . . . heeehh . . . aku mengira siapakah yang bernyali harimau sehingga berani mengganggu pekerjaan toaya, rupanya kau si bocah keparat. Kebetulan sekali kita saling berjumpa kembali, aku memang sedang risau karena tak bisa menemukan jejakmu didunia ini, tak nyana kalau kau malah menghantar diri sendiri kehadapanku . . ."

Dipihak lain, ketika si Harimau angin hitam Lim Kong menyaksikan kemunculan Suma Thian yu disitu, serta merta dia meninggalkan lawannya Thi pit suseng dan bergeser ke arah Suma Thian yu.

Bi hong siancu Wan Pek lan pun segera turut mundurkan diri pula disisi arena.

Dari dalam sakunya Suma Thian yu mengeluarkan lencana emas tersebut, kemudian tanya nya dengan gusar.

"Bian tayhiap, darimana kau dapatkan lencana emas tersebut?"

Paras muka si ular berekor nyaring Bian Pun ci berubah hebat begitu menyaksikan lencana emas tersebut, tapi sesat kemudian telah menjadi tenang kembali, dia tertawa dingin lalu serunya dengan nada yang menyeramkan:

"Heeehhh. . . . . heeehhh. . . . heeeehh. . . . benda itu merupakan benda milik toanya. kau tak usah mengurus daripada kuperoleh benda tersebut . . . . ."

Betul betul orang iblis yang berakal licik Bian Pun ci masih pandai berlagak pilon lagi.

Melotot gusar sepasang mata Suma Thian yu setelah mendengar ucapan itu, dengan wajah memerah bentaknya lagi:

"Memangnya benda itu milikmu pribadi?"

"Soal itu tak usah kau tanyakan, sebab kau tidak berhak untuk menyelidiki aku"

Suma Thian-yu segera membalikkan telapak tangannya memperlihatkan tulisan yg terukir

diatas lencana emas mana. kembali dia berseru dengan lantang;

"Bajingan keparat! Kau anggap anak muda gampang ditipu? Terus terang kuberitahukan kepadamu, benda ini milik sauya, ditinjau dari munculnya benda tersebut ditanganmu, berarti kaulah yang membunuh orang tua ku, kaulah yg telah membakar rumahku, ayo mengakuu!"

Si Ular berekor nyaring Bian Pun ci tertawa seram.

"Heeehh .heeehh.....kalau memang toaya melakukan, mau apa kau? Memangnya kau sanggup melalap diriku bulat bulat?"

Hawa amarah Suma Thian yu sudah tidak terbendung lagi sambil tertawa panjang dia menubruk kemuka dengan jurus Oh hou pu yo (harimau lapar menerkam domba), dia langsung mencengkeram wajah si Ular berekor nyaring Bian Pun ci.

Serangan yang dilancarkan oleh Suma Thian yu dalam keadaan gusar ini dilakukan dengan kecepatan luar biasa dan jurus serangan yang amat dahsyat sekali, menanti Bian Pun ci me

nyadari akan bahaya, cakar maut tersebut sudah muncul dihadapannya.

Dengan gugup Bian Pun ci menyingkir ke samping, sekalipun berhasil meloloskan diri dari cengkeraman itu toh dadanya yang kena tersambar lamat lamat terasa sakit

Gagal dengan serangannya yang pertama, tentu saja Suma Thian yu tak sudi melepaskan musuhnya dengan begitu saja, dia maju ke depan, serangan cakarnya berubah menjadi pukulan telapak tangan dan langsung membacok tubuh musuh.

Ketika berlangsungnya pertarungan sengit diatas perahu besar ditengah telaga Tong ting cu kemarin, dia telah menderita kerugian yg cukup parah.

Orang kuno bilang: Sekali terpaut ular, selama hidup ngeri dengan tali.

Begitu pula keadaannya dengan si ular berekor nyaring Bian Pun ci sekarang, baru saja Suma Thian-yu melepaskan pukulannya, Bian Pun ci sudah melompat mundur dengan terbirit birit karena katakutan.

Keadaan mana tak ubahnya seperti semacam permainan dia selalu berusaha keras untuk menghindari bentrokan langsung dengan anak muda tersebut. Dengan begitu, Suma Thian yu malah berhasil menduduki pesisi diatas angin dan berada dipihak yang memotori serangan.

Pertarungan antara jago lihay, paling pantang kalau keadaan dikuasai lawan, apalagi Suma Thian yu memiliki kepandaian silat yang luar biasa.

Begitu berhasil merebut posisi yang menguntungkan, dia segera mengembangkan ilmu Tay kim to liong ciang yang amat lihay itu serta melepaskan serangkaian serangan berantai yang meluncur bagaikan gulungan ombak di sungai Tiangkang.

Dalam waktu singkat angin pukulan menderu deru, bayangan tangan berlapis-lapis, seperti gulungan awan hitam yang menyelimuti seluruh angkasa, si ular berekor nyaring Bian Pun ci segera terjerumus dalam kepungan musuh.

Si Harimau angin hitam Lim Kong yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena, dengan cepat menyadari betapa berbahayanya keadaan rekannya itu diam diam dia menghimpun hawa murninya, lalu sambil berpekik nyaring dia menerjang masuk ke arena pertarungan.

Begitu orangnya tiba, sepasang lengannya memainkan dua kuntum bayangan kepalan yang menerobos diantara tubuh kedua orang itu, bentaknya keras keras :

"Tahan !"

Waktu itu, si ular berekor nyaring Bian Punci yang terjerumus dalam kepungan sedang gelisah dan berusaha untuk melepaskan diri dari kepungan lawan, maka begitu menyaksikan si Harimau angin hitam Lim Kong menyerbu ke tengah arena, dia segera manfaatkan kesempatan tersebut untuk meloloskan diri dari kepungan lawan yang dahsyat.

Suma Thian yu naik darah apalagi setelah menyaksikan Harimau angin hitam Lim Kong mencampuri pertarungan mereka, serta merta

[illegible] amarahnya dilimpahkan ke atas tubuh orang ini.

Dengan mempergunakan jurus Heng toan wu [illegible] (awan memotong bukit Wu) dia bacok tubuh Lim Kong keras-keras.

"Pingin mampus!" bentak si harimau angin hitam Lim Kong dengan penuh amarah.

Sepasang lengannya yang menerobos ke depan dipisahkan ditengan jalan, lalu dengan [illegible] Yu ma hun tiong (kuda liar membelah bulu) dia tadan serangan musuh dengan kekerasan, kemudian sambil mendesak ke hadapan Suma Thian-yu serunya.

"Sebelum urusan menjadi jelas, lebih baik jangan menyerang secara membabi buta, sebenarnya apa maksudmu?"

Mendengar perkataan tersebut Suma Thian yu [illegible] melancarkan serangan lagi, dia berdiri tegak disana dan menyahut dengan suara sedingin salju.

"Bukti sudah berada disini, masa kalian hendak mungkir? Orang she Lim, apabila kau [illegible] mencampuri urusan ini [illegible] memperhitungkan dirimu sekalian

boleh maju bersama-sama untuk menghadapiku"

Si Harimau angin hitam Lim Kong adalah manusia cerdik yang amat licik, sudah beberapa kali dia mencoba kepandaian silat dari Suma Thian-yu, dan dia cukup menyadari bahwa pertarungan satu lawan satu tak mungkin bisa mereka ungguli.

Sebaliknya bila mereka harus maju bertiga, kecuali pihak lawan masih terdapat dua bersaudara Thia disitu pun berdiri seorang tokoh dunia persilatan yang lihay, berbicara soal jumlah orang maupun kekuatan nyata, mereka masih bukan tandingan orang.

Maka dia pun lantas mengambil keputusan untuk angkat kaki dan kabut saja dari situ.

Pepatah bilang : Selama gunung masih hijau, tak usah kuatir kehabisan kayu bakar.

Bagi seorang lelaki sejati, asal masih bisa bernapas setiap saat masih ada kesempatan untuk membalas dendam.

Begitulah, setelah mengambil pertimbangan dalam hatinya, maka dengan wajah yang aneh

dan tertawa licik, Lim Kong si harimau angin hitam itu segera berkata :

"Siauhiap, kau jangan memfitnah orang semaunya sendiri, maksudku apakah kau tidak salah mencari sasaran ?"

"Heeh... heeh ... heeh . . omong kosong ! Bukti yang nyata sudah berada di depan mata, masa dapat salah lagi ? Orang she Lim, kau tak usah menggunakan siasat untuk kabur, saya mu bukan seorang bocah berusia tiga tahun yang gampang ditipu dengan semaunya sendiri, mengerti ?"

Paras muka si Harimau angin hitam Lim Kong nampak amat tenang, katanya segera sambil tertawa seram :

"Siauhiap, cara kerjamu terlalu kaku, kalau menuduh orang pun sekehendak hatinya sendiri, kau anggap dia yang telah membantai keluarga Suma . . . ?"

"Bukti sudah berada didepan mata, tak usah kau banyak ngebacot lagi . . . ." tukas Suma Thian yu.

"Seandainya masih ada orang lain ?" jengek si Harimau angin hitam Lim Kong sambil tertawa dingin.

"Jelas hal ini tidak mungkin !"

"Seandainya aku dapat menyebutkan nama orang itu ? Apa yang hendak kau lakukan ?" harimau angin hitam Lim Kong mendesak terus lebih jauh.

Suma Thian yu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Haah . . . haahh . . . haahh . . . kau adalah orang diluar garis, bagaimana mungkin bisa mengetahui akan hal ini ? Seandainya masih ada orang lain, mengapa orang she Bian itu jadi gelagapan dan tak mampu menjawab ?"

Si Harimau angin hitam Lim Kong tertawa seram pula.

"Siauhiap hanya pintar sesaat, bodoh dilain waktu, seandainya Bian Punci bersedia menjawab, apakah kau akan mempercayainya ?"

Mendengar perkataan tersebut, Suma Thian yu segera berpikir di dalam hatinya :

"Perkataan ini memang untuk didakal juga coba lihat dulu apa yang dia katakan sebelum mengambil keputusan lebih jauh.."

Sementara dia masih termenung, si harimau angin hitam Lim Kong telah berkata lebih jauh

Orang yang melakukan pembantaian terhadap orang tuamu dan membakar perkampungan Suma keh ceng tempo hari adalah Sip hiat jin mo (manusia iblis penghisap darah) Pi Ciang hay. waktu itu Bian Pun ci sedang terjebak dalam keadaan bahaya, Sip hiat jin mo lah yg telah menolong selembar jiwanya"

Berdebar keras jantung Suma Thian yu setelah mendengar perkataan itu, paras mukanya segera berubah hebat. cepat bantahnya:

"Mangapa lencana emas tersebut bisa terjatuh ketangan orang she Bian tersebut?"

"Toaya yang kena ditawan merasa peristiwa tersebut sebagai suatu aib besar" sambung si Liar berekor nyaring Bian Pun ci dengan cepat, "lencana emas itu kuminta dari Sip hiat jin mo sebagai kenang kenangan.."

Mendengar ucapan nona. sekali lagi Suma Thian yu tertawa terkekeh kekeh.

"Heehh.. heehh.. heehh .. orang she Bian, perkataanmu yang pertama sangat bertentangan dengan ucapanmu yang terakhir kau mengatakan bahwa tertawanmu merupakan aib, kalau toh dendammu berhasil di balas, mengapa pula harus meninggalkan lencana emas tersebut sebagai kenangan ? Apakah tindakan seperti ini tidak melanggar suatu kebijaksanaan ?"

Berbisara sampai disitu, sepasang matanya segera melotot besar, mencorong sinar tajam dari balik matanya, sambil menahan rasa geram segera bentaknya keras keras :

"Bajingan keparat. menurut pengakuanmu Sip hiat jin mo adalah dalanhnya, sauya pasti akan menyelidiki persoalan ini sampai tuntas untuk membuktikan kebenaran dari pengakuan mu hari ini, tapi ... meski hukuman mati bisa dihindari, jangan harap kau bisa lolos dari hukuman hidup"

Si Ular berekor nyaring Bian Pun ci segera mendongakkan kepalanya dan tertawa seram.

"Heehh . . . heehh . . . heeehh . . . bocah keparat, kau anggap toaya benar benar jeri kepadamu ? Aku orang she Bian adalah seorang lelaki jantan, kalau memang ada kepandalan, ayolah dikeluarkan semua !"

Suma Thian yu tidak banyak berbicara lagi dia segera membalikkan tangannya mencabut pedang yang tersoren di punggung.

"Criiing . . !" diiringi suara dentingan nyaring, tahu-tahu dalam genggamannya telah bertambah dengan sebilah pedang sepanjang tiga depa, itulah pedang mestika Kit hong sin kiam.

Paras muka si ular berekor nyaring Bian Pun-ci berubah amat serius setelah menyaksikan pedang Kit hong sin kiam tersebut dengan perasaan bergetar keras pikirnya :

"Rupanya kau adalah ahli waris dari orang she Wan, tak heran kalau dia begitu sombong dan tekebur, hmmm! Memangnya orang she Wan tersebut bisa menggertak aku?"

Sementara dia menggerutu dihati, mendadak terdengar Suma Thian yu membentak keras:

"Bajingan busuk, bila tahu diri cepat cokel keluar sebuah biji matamu, hari ini saya akan membuka jaring dan untuk sementara waktu tak akan membunuhmu, apabila saya telah berhasil menemukan Sip hiat jin mo dan mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, hmm, sekalipun kau hendak bersembunyi sampai diujung langitpun jangan harap bisa lolos dari pengejaranku"

"Hmm, bocah busuk, siapa yang bakal hidup siapa yang bakal mati masih sukar untuk diduga, kau anggap dengan mengandalkan ucapan tersebut lantas bisa menggertak toaya?"

Selesai berkata, dari dalam sakunya dia mencabut keluar pedang Boan liong toa andalannya.

Begitu golok mestika sudah berada dalam genggaman, tampaknya nyali si ular berekor nyaring Bian Pun ci pun turut menjadi

lebih besar, sikap sombongnya yang semula tak nampak kini menghiasi kembali paras muka nya, senyuman dingin menghiasi ujung bibirnya.

Mendadak dia tertawa aneh, golok Boan liong-to nya menciptakan selapis cahaya tajam yang lantas menbacok ke tubuh Suma Thian yu tentaknya dengan suara aneh:

"Kalau bukan kau tentu aku, mari kita berduel lebih dulu!"

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi geli, bikinnya diam diam:

"Aku tidak meringkus nyawamu pun sudah merupakan suatu kemujuran bagimu. sekarang masih berani berlagak sok buas dihadapanku... hmmmm, bedebah yang tak tahu diri!"

Sementara dia masih termenung, serangan ujung golok lawan sudah menusuk datang.

Suma Thian-yu segera mengawasi mata golok tersebut lekat lekat, menanti cahaya berkilat dari ujung golok itu mendadak dia membentak dengan suara keras.

"Lepas golok!"

Berbareng dengan suara bentakan itu, bayangan manusia lenyap dari pandangan, menyusul kemudian terdengar suara dengusan tertahan bergema memecahkan keheningan.

Golok Boan liong to yang semula berada di tangan si ular berekor nyaring Bian Put ci, tahu tahu sudah terlepas dari genggaman dan mencelat ke udara.

Si Ular berekor nyaring Bian Pun ci merasakan sekujur tubuhnya bergetar keras, dengan perasaan terkejut bercampur tercengang, buru buru dia melompat ke samping.

Tentu saja Suma Thian yu tak akan melepaskan kesempatan yang sangat baik itu dengan begitu saja, sambil tertawa panjang serunya dengan lantang.

"Kena!"

Tampak cahaya pedang Kit hong kiam berkelebat lewat, menyusul kemudian terdengar si ular berekor nyaring Bian Pun-ci menjerit kesakitan...

Begitu berhasil dengan serangannya, Suma Thian-yu tidak mendesak lebih jauh, ia se-

pera mundur kembali ke posisinya semula dengan sekulum senyuman kemenangan menghiasi ujung bibirnya.

Ketika berpaling kearah si ular berekor nyaring Bian Pun ci, tampak sepasang tangannya menutupi wajahnya rapat-rapat sementara darah segar bercucuran dengan deras, rupanya dia sudah kehilangan sebuah biji mata sebelah kirinya.

Bian Pun ci memang seorang yang hebat, dia tidak mengeluh atau merintih, sambil menutupi matanya dengan tangan sebelah, ia berjalan ketempat golok Boan liong to nya jatuh dan memungutnya.

Kemudian sambil membalikan mata, dengan mata tunggalnya yang mencorongkan sinar kebencian, ibarat ular beracun sedang mencari mangsa, dia melotot sekejap kearah Suma Thian yu dengan gusar. lalu tanpa menyapa si Harimau hitam Lim Kong dan si setan muka hijau Siang Thsm lagi, dia segera membalikan badan dan berlalu dari situ dengan kecepatan luar biasa.

Kepergian si ular berekor nyaring Bian Pun ci yang membawa perasaan dendam ternyata menimbulkan badai pembunuhan berdarah dalam dunia persilatan di masa mendatang. kejadian ini tentu saja tak pernah diduga oleh Suma Thian yu.

Sementara itu, si Harimau angin hitam Lim Kong yang menyaksikan Suma Thian yu berhasi melukai Bian Pun-ci hanya didalam sekali gebrakan saja, kontan batinya menjadi terkesiap, dalam keadaan demikian dia tak berani berdiam disana lebih lama lagi.

Buru buru dia menjura kepada Heng si Cin jin, kemudian katanya :

"Aku akan mohon diri lebih dulu, apabila selama ini aku mengganggu ketenanganmu, harap sudi dimaafkan."

Selesai berkata, dia lantas menarik tangan adik seperguruannya si Setan muka hijau dan segera berlalu dari situ.

Si Harimau angin hitam Lim Kong adalah seorang jagoan yang terhitung tokoh kelas satu dalam dunia persilatan, kalau di masa lalu

dia pernah mendorong Suma Thian yu hingga tercebur ke dalam selokan, maka kali ini tiba gilirannya yang kabur terbirit-birit seperti anjing kena digebuk.

Padahal dalam kenyataannya dia amat jeri terhadap Heng-si Cinjin, orang bilang : manusia punya nama, pohon punya bayangan.

Heng-si Cinjin adalah seorang pendekar besar pada generasi yang lalu, nama besarnya sudah termasyur sampai dimana-mana dan menggetarkan dunia persilatan, boleh dibilang setiap umat persilatan yang berada di dunia ini mengetahui tentang kelihayannya.

Si Harimau angin hitam Lim Kong yang mempunyai janji dengan Thia-si kakak beradik sama sekali tak menyangka kalau kedua orang muda mudi itu murid Heng-si Cinjin.

Maka dari itulah, setelah dilihatnya keadaan tidak menguntungkan, dia segera angkat kaki dan melarikan diri terbirit birit.

Disamping itu, penampilan ilmu [illegible] akan tubuh yang dilakukan Suma Thian yu [illegible] amat hebat dan jauh melebihi keampuhan [illegible] dimasa lampau, baik dalam [illegible] pukulan maupun dalam ilmu pedang, [illegible] semuanya dapat menjagoi dunia persilatan terutama sekali [illegible] daiannya dalam menangkis golok [illegible] Bian Pun ci dan gerakannya mencongkel [illegible] rekannya, boleh dibilang cukup membuatnya terbelalak dengan jantung berdebar kera[illegible]

Dia segera sadar, apabila sekarang tidak angkat kaki untuk menyelamatkan diri, bisa jadi nanti akan menemui kesulitan besar

Padahal kemenangan yang berhasil diraih Suma Thian yu tadi hanya merupakan semacam pertaruhan saja, seandainya dia tak memiliki dasar tenaga dalam yang sempurna dan ilmu silat yang tinggi, sulit untuk mencapai tingkatan seperti itu. (nya hebeau atuh)

Andaikata ilmu silat yang dimiliki siular berekor nyaring Boan Pun ci lebih hebat [illegible] tingkat lagi, sudah dapat di pastikan Suma Thian yu akan mendapat malu dan kehilangan muka.

Begitulah, sambil memandang ke tiga orang iblis bengis itu pergi jauh, semua orang [illegible] terbahak-bahak.

Thi pit suseng Thia Cuan segera berjalan ke sisi Suma Thian yu dan menepuk bahunya sambil memuji:

"Hiante, sungguh hebat gerakan tubuhmu. Ia heng merasa tak mampu untuk mengejar kelihayanmu itu"

"Aaah, kemenangan tersebut kuraih secara untung-untungan saja, boleh dibilang kemenangan yang diperoleh dengan menyerempet bahaya" sahut Suma Thian yu sambil tetap merendah.

Toan im siancu juga segera maju ke depan sambil mengucapkan rasa terima kasihnya atas pertolongan yang telah diberikan pemuda tersebut kepadanya.

Suma Thian yu segera mengucapkan beberapa patah kata merendah.

Sementara semua orang sedang berbincang bincang dengan gembira, mendadak terdengar Heng si Cinjin berseru.

"Hiantit; kau tertipu!"

Suma Thian yu segera berpaling, lalu tanya nya dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti:

"Sungguh ? Dalam hal apa aku tertipu ?"

Heng-si Cinjin teruenyum.

"Apakah hiantit percaya dengan apa yang diucapkan oleh Bian Pun-ci dengan Lim Kong tadi ?"

"Setengah percaya setengah tidak, asal aku berkunjung ketempat tinggal Sip-hiat-jin-mo dan menanyakan persoalan ini kepadanya, bukankah masalahnya akan menjadi jelas ?"

Heng-si Cinjin segera tertawa terbahak-bahak-

"Haaaaaa . . . haaaaaa . . . haaaaaa .. apakah tidak pernah kau bayangkan bahwa guru nya si harimau angin hitam Lim Kong dengan Sip hiat jin mo selama ini tidak akur hubungannya, bahkan selalu saja saling bermusuhan? Sudah jelas Lim Kong sengaja melimpahkan bibit bencana tersebut kepada orang lain agar kau menghadapi Sip hiat-jin-mo dengan sepenuh tenaga, sementara mereka akan menjadi nelayan beruntung yang tinggal memungut hasil nya ?"

Mendengar keterangan mana, Suma Thian yu menjadi sadar kembali kontan saja keningnya

[illegible] dan sorot matanya berkilat, seakan akan dia hendak mengajar musuhnya pada saat itu juga

Hengali Cinjin yang menyaksikan kejadian itu, segera berkata lagi sambil tertawa :

"Hiantit, lagi lagi kau mengidap penyakit yang parah, masa bagi orang muda, selamanya terburu napsu dan tidak sabaran, bahkan [illegible] melakukan pekerjaan semaunya sen[illegible] [illegible] pertikir panjang, akhirnya sering [illegible] sepanjang masa Makanya [illegible] mengadapi persoalan apapun, kau ha[illegible] bukti yang jelas lebih dahulu se[illegible] melakukan tindakan lebih jauh"

[illegible] sampai disitu, dia berhenti seje[illegible] [illegible] sambungnya lebih jauh :

[illegible] orang persilatan, yang terpenting ada [illegible] "[illegible] kawan", asal kau sudah mempu[illegible] [illegible] yang jelas, maka jangan kuatir ka[illegible] [illegible] yang bersimpatik kepadamu. [illegible] orang orang pasti akan mem[illegible] [illegible] itu dan harapanmu untuk mem[illegible] [illegible] pasti akan terwujud. Ambil mi[illegible] [illegible] Sian Wi goan, meski

orang persilatan yang [illegible] dan [illegible] belai dia umat banyak, tidak sedikit pula yang menentangnya dan berusaha untuk melenyapkannya dari muka bumi, maka dari itu di dalam mengambil segala tindakan terutama untuk melenyapkannya, kau harus bertindak berhati-hati, jangan sampai menimbulkan ke marahan orang banyak, sebab kalau sampai demikian maka kau akan terjerumus dalam posisi seorang diri, kau akan mengalami nasib seperti pamanmu Wan Liang, dimana akhirnya harus mati dalam keadaan mengenaskan.

Ucapan tersebut diutarakan dengan kata kata yang dan tegas, membuat Suma Thian yu merasa terharu sekali.

Dalam hati kecilnya dia mengambil keputusan bila urusan di Tiket telah beres, dia akan berangkat ke bukit Soat-san untuk mencari Sip hiat jin mo, kemudian melaksanakan rencananya untuk membalas dendam.

Demikianlah Suma Thian yu berdiam selama bebarapa hari dipuncak bukit Kun san tapi berhubung dia sangat memikirkan perjalanannya ke Tibet sehingga makan tak enak tidur tak nyenyak, akhirnya dia memohon diri

kepada Heng si Cinjin untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke Tibet...

Bi hong siancu Wan Pek lan tak dapat melawan bujukan dari Toan-im siancu sehingga akhirnya mengambil keputusan untuk tetap tinggal disana. Thi pit suseng Thia Cuan segera berjanji berapa waktu kemudian akan mengajak mereka berdua untuk menantikan kepulangan Suma Thian-yu.

Padahal Cong liong Lo sian jin telah berpesan kepada Suma Thian-yu ketika hendak meninggalkan gua Hui-im-tong tempo hari, bahwa perjalanannya menuju ke Tibet hanya boleh dilakukan oleh dia seorang diri dan tidak diperkenankan mengajak orang lain, berhubung urusan itu menyangkut rahasia langit, orang yang terlalu banuak malah lebih mudah menimbulkan hal hal diluar dugaan.

Atas dasar alasan itulah, Suma Thian-yu tak berani memaksa Bi hong siancu untuk mendampinginya.

Dikala Bi hong siancu Wan Pek lan harus berpisah dengan Suma Thian yu, tentu saja dia merasa berat hati dan sedih sekali, sebab bagi manusia, berpisah dengan kekasih memang merupakan suatu peristiwa yang berat hati.

Akibatnya Toan im siancu harus menahan kekecutan hatinya menyaksikan adegan mana, ia merasa sedih dan perasaannya serasa saling bertentangan satu sama lainnya.

Hari ini, udara yang menyelimuti jalan raya menuju ke kota Siang yang amat panas, matahari bersinar terik seperti hendak menyengat badan, orang yang berlalu lalang pun amat sedikit.

Di depan pintu sebuah warung ditepi jalan Ku khing, tampak beberapa orang saudagar sedang duduk melepaskan lelah, mereka seakan akan merasa tak tahan dengan udara panas yang amat menyengat badan itu ...

Saat itulah dari kejauhan sana nampak sesosok orang berjalan mendekat dengan langkah yang gontai, diatas dadanya seakan akan digantungi dengan batu cadas seberat ribuan kati.

Setiap kali berjalan beberapa langkah, tubuhnya seakan akan terperosok kemuka dengan sempoyongan, seakan akan harus bersusah payah

untuk memperlahankan langkahnya saja.

Beberapa orang saudagar yang sedang duduk didepan warung itu serentak berpaling, menyaksikan keadaan orang itu, salah seorang diantaranya berkata:

"Orang itu sudah hampir roboh, hei Lim loji, bagaimana kalau kita kesana untuk memayang tubuhnya?"

Yang disebut "Lim loji" adalah seorang kakek yang berusia lima puluh tahunan, tampak dia mengangkat cawan air tehnya dan menghirup meneguknya lalu sahutnya sambil menggeleng:

"Lebih baik masing masing orang mengurusi perahu sendiri dan tak usah mencampuri urusan orang lain, bagi kita yang sering melakukan perjalanan jauh, kalau bisa tidak mencampuri urusan orang hal mana lebih baik lagi"

Orang yang mengajukan usul tadi segera mendengus:

"Hmm, kalau setiap orang yang berada dikolong langit mempunyai mental seperti kau semua jadi apakah dunia kita ini?"

"Lo kang". seru Lim loji dengan perasaan mendongkol, "kau tidak tahu apa lihat kau memang tidak terbiasa melakukan perjalanan jauh, ketahuilah berkelana dalam dunia persilatan bukan suatu pekerjaan yang gampang. Tempo hari, lohu pun seperti juga kau sekarang, suka mencampuri urusan orang lain, merasa tidak terima kalau menyaksikan hal-hal yang tak adil, aku turun tangan menolong seorang nyonya yang sedang terluka parah, akibatnya terjadi suatu peristiwa yang hampir saja mengorbankan selembar nyawa tuaku."

"Mengapa ?" orang she Kang itu ikut menimbrung dengan perasaan amat amat tertarik.

Baru saja kakek Lim hendak menjawab, tampaklah orang yang berada di tengah jalan itu sudah sampai didepan mereka dengan kedsan lemah dan napas tersengal-sengal, kemudian diiringi suara nyaring dia terjatuh ke tanah dan merintih tiada hentinya.

Semua orang yang menyaksikan keadaan orang itu, nyaris nasi mereka muntah keluar.

Ternyata dia berusaha enam puluh tahunan, mengenakan pakaian compang camping dengan kepala mengenakan ikat kepala sebagai seorang sastrawan, tubuhnya penuh dengan salep obat dan bau busuk menyebar kemana mana, sepatunya terbuat dari kain dengan beberapa ekor lalat menempel disekitarnya, ini menandakan kalau sepatunya berbau busuk sekali.

Kalau kau mengatakan dia sebagai pengemis, sesungguhnya tidak mirip sebab seorang pengemis tidak akan mengenakan pakaian berdandan seorang sastrawan.

Kalau dibilang dia adalah seorang sastrawan, rasanya hal ini seperti suatu penghinaan buat kaum sastrawan lainnya

Perlu diketahui, pada masa itu orang lebih memandang tinggi mereka yang tahu tentang sastra daripada ilmu silat asalkan kau mengenal dua huruf saja maka kau akan disanjung orang, apabila jika kau adalah seorang sastrawan yang menguasahi seni dan sastra, bisa jadi setiap orang akan menyanjungmu setinggi langit

Beberapa orang saudagar itu sudah terbiasa melakukan perjalanan ke utara maupun selatan sungai besar, pengalaman mereka amat luas dan banyak kejadian aneh yang pernah dijumpainya, namun belum pernah mereka menyaksikan manusia seaneh kakek tersebut.

Dengan suara lirih saudagar she Kang itu membisik kepada ketiga orang rekan lainnya :

"Orang ini sudah hampir mati, kalau dilihat dari tampangnya, entah sudah berapa hari ia menderita kelaparan, mari kita membuat kebajikan dengan memberikan makanan padanya"

Mendengar perkataan tersebut, kakek Lim segera menggoyangkan tangannya berulang kali sambil mencegah :

"Jangan, jangan bertindak sembarangan, apakah kau menganggap perkataanku tadi sebagai angin yang berlalu? Kalau kau sudah tak ingin hidup lagi, berikanlah hidangan tersebut kepadanya !"

Orang she Kang itu berusia empat puluh

tahunan, meski kaya namun jadi orang sosial dan suka membantu kaum lemah, kendatipun kakek Lim memberi peringatan berulang kali, namun dia sama sekali tidak ambil perduli.

Diambilnya semangkuk nasi, diberi berapa macam sayur dan dihantar kedepan sastrawan rudin itu sembari berseru :

"Lotiang, makanlah nasi ini untuk menangsal perutmu yang sedang lapar . . ."

Sastrawan tua itu berhenti merintah dan menawsi orang she Kang itu sekejap, kemudian dengan perasaan berterima kasih diterimanya nasi tersebut dengan tangan gemetar, kemudian dilahapnya dengan amat rakus . . .

Tak selang berapa saaat kemudian, hidangan tersebut sudah tersapu lenyap hingga tak berbekas.

Selesai bersantap, dengan susah payah dia merangkak bangun dari tanah dan meletakan mengkuk dan sumpit itu kemja, kemudian seruanya dengan parau :

"Arak, aku minta arak !"

Menyaksikan kejadian itu, si kakek Lim segera tertawa terbahak bahak, segera jengeknya:

"Sudah diberi nasi, masih minta arak, orang ini benar benar kebangetan sekali, rupanya semua harta kekayaannya diburu Iudas oleh arak . . ."

Kemudian sambil berpaling ke arah lelaki setengah umur she Kang itu dan berkata lebih jauh:

"Bagaimana ? Lo Kang, lebih baik jangan mencampuri urusan orang lain, daripada mencari kesulitan bagi diri sendiri"

Seusai berkata, dia lantas menunjukkan sikap yang gembira menyaksikan kesusahan orang.

Saudagar she Kang itu Jin hoo, dia memang seorang yang sosial dan berhati mulia, hatinya merasa sangat tak puas sesudah mendengar perkataan dari kakek Lim.

Sambil menggebrak meja, dia memesan sepoci arak dan segera ujarnya kepada sastrawan rudin itu:

"Botiang, silahkan duduk, minumlah arak sebelum pergi !"

Sastrawan rudin itu tidak sungkan sungkan, dia segera duduk, mengangkat poci arak ter-

sebut dan diteguk dengan lahapnya. Dalam waktu singkat seluruh isi poci tersebut telah berpindah ke dalam perut

Kakek Lim yang menyaksikan kejadian tersebu hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil menghela napas, diam-diam dia mengomeli Kang Jin hoo yang diaanggapnya mencari penyakit buat diri sendiri.

Sehabis meneguk arak, sastrawan tua itu menyeka mulutnya dan berkata kepada Kang Jin-hoo:

"Lote, aku lihat pada bagian Ing thong mu sudah menghitam, itu berarti bencana sudah berada didepan mata, untung kau menjamuku bersantap pada hari ini, tanggung semua bencana akan hilang lenyap dengan sendirinya...."

Kang Jin-hoo menjadi antipatik sesudah mendengar ucapan si sastrawan tua yang dianggapnya perkataan orang gila itu namun dia tidak sampai mengumbar hawa amarahnya.

Berbeda dengan kakek Lim, dia segera menyindir lagi:

"Sialan-sialan .... orang berhati bajik tidak memperoleh balasan yang baik . . ."

Belum selesai dia berkata, sastrawan tua itu sudah membalikkan kepalanya dan melotot sekejap ke arah kakek Lim, kemudian serunya dengan lantang :

"Lote, kau jangan tertawa dulu, selamanya lohu hidup sebagai tukang ramal, aku bisa membaca nasib orang secara tepat sekali. Kalau dari raut muka lote, kau tak akan bisa hidup melebihi umur empat puluh sembilan tahun !"

Kontan saja kakek Lim menggebrak meja sambil melompat bangun, sembari menuding wajah sastrawan rudin tersebut, umpatnya :

"Telur busuk tua ! Tahun ini lohu berusia empat puluh sembilan tahun, hidupku makmur harta kekayaanku berlimpah ruah hmm, bila kau berani sembarangan berbicara lagi, jangan salahkan bila kupencet dirimu sampai mampus.

"Mau percaya atau tidak terserah kepadamu sendiri, tapi sejak dulu hingga kini, bila ada orang mengaiayanya orang lain dengan mengandalkan harta kekayaannya, maka umurnya

akan dipotong separuh, apabila lote ingin hidup melebihi hari ini ... kecuali ..."

Belum selesai ucapan tersebut diutarakan, kakek Lim sudah mencengkeram ujung baju sastrawan tua itu dan mendorongnya kebelakang.

Sungguh kasihan sastrawan rudin yang tinggal kulit pembungkus tulang itu, dia jatuh terduduk diatas tanah dan merintih kesakitan tiada hentinya.

Kang Jin hoo segera memayang bangun sastrawan tua itu, lalu omelnya pada kakek Lim:

"Lim loji, apakah kau tidak merasa kalau perbuatanmu itu kelewatan batas ...? Coba lihat, betapa kasihannya orang ini, masa kau masih begitu tega untuk mendorongnya? Coba kalau aku tahu bahwa kau prangnya kejam dan berpikiran picik, tak nanti akan melakukan perjalanan serombongan denganmu"

"Kalau keluar rumah berjumpa dengan kejadian yang tidak mujur seperti ini, jangan harap dagangannya bisa berjalan dengan lancar

aku lihat kau sudah dipengaruhi oleh siluman iblis" damprat si kakek Lim, mendengkol.

Sementara pembicaraan berlangsung, dari arah jalan raya sana berkumandang suara derap kaki kuda yang amat ramai mendekati tempat tersebut.

Sementara itu, Kang Jin-hoo sedang memayang tubuh sasterawan tua itu masuk kedalam ruangan, sementara kakek Lim juga sudah masuk ke dalam sebuah ruangan rumah makan, dalam waktu singkat dihadapan mereka semua telah muncul empat ekor kuda jempolan.

Terdengar suara kuda meringkik kemudian suara derap kaki kuda itupun terhenti, nampak empat sosok bayangan manusia melayang turun ke atas tanah.

Begitu menyaksikan raut wajah ke empat orang itu, beberapa orang saudagar itu merasakan hatinya tercekat.

Ternyata ke empat orang yang baru turun dari atas kuda itu semuanya mengenakan pakaian ringkas dengan senjata aneh tersoren di

pin penampilannya, kalau dilihat dari tampang mereka, sudah jelas kalau orang-orang itu ada lah para perampok yang biasa hidup dengan membegal harta kekayaan para saudagar kaya.

Selangkah demi selangkah ke empat orang lelaki bengis itu berjalan menuju ke rumah makan.

Salah seorang diantara mereka segera berteriak lantang kearah ke empat saudagar yang masih berada di dalam ruangan :

"Hei, apakah kalian berempat sudah kenyang ? Ayo cepat menyingkir dan serahkan tempat duduk kalian kepada toaya sekalian !"

Sembari berkata dia lantas memimpin tiga orang lelaki bengis lainnya berjalan masuk ke dalam ruangan, dengan suatu gerakan cepat dia mencengkeram tubuh kakek Lim dan melemparkannya ke tengah jalan.

Kalihan kakek Lim yang lemah tak berkemampuan apa apa itu, setelah kena dibanting keras-keras, dia harus merangkak bangun dari jalan seperti seekor anjing.

Ong Jin-hoo menjadi ketakutan setengah mati setelah menyaksikan kakek Lim mendapat

siksa, buru-buru dia bangkit berdiri meninggalkan tempat duduknya.

Dua orang saudagar yang lain pun buru buru meninggalkan tempat duduk masing masing.

Lelaki buas bercambang itu segera tertawa terkekeh-kekeh.

"Nah, begitu baru benar, kalau tidak tua bangka tersebut merupakan contoh yang paling tepat."

Sementara itu, kakek Lim yang terbaring diatas tanah sudah dapat mengendalikan rasa sakitnya, dia segera melompat bangun kemudian secara diam-diam menyelinap ke kebelakang punggung lelaki bercambang itu dan langsung menghadiahkan sebuah pukulan keras.

Walaupun lelaki bercambang itu dapat melihat datangnya serangan dari kakek Lim, ternyata dia tidak menghidar ataupun berkelit, ia membiarkan tubuhnya termakan pukulan tersebut.

Kakek Lim tak lebih hanya seorang saudagar, berapa besarkah kekuatan yang dimiliki olehnya ?"

"Blaammmm!" bersamaan dengan bergema nya suara benturan, terdengar jeritan ngeri yang memilukan hati berkumandang memecah kan keheningan, kakek Lim segera terlempar mundur sejauh satu kaki lebih, ia berkelejitan dulu beberapa kali, kemudian tubuhnya mem bujur kaku ditanah dan tak pernah berkutik lagi.

Kasihan kakek Lim, selembar jiwanya turut melayang meninggalkan raganya.

Ternyata ramalan dari sasterawan tua itu tepat sekali, apa yang dikatakan memang te pat dan benar.

Sebenarnya lima hari lagi kakek Lim akan genap berusia empat puluh sembilan tahun, ta pi, siapa sangka kalau datang bencana yang merenggut selembar jiwanya?

Melihat kakek Lim terbunuh, Kang Jin-hoo merasa tidak terima, dia segera berjalan men dekati lelaki bercambang itu, kemudian tegur nya dengan suara lantang :

"Saudara, tolong tanya mengapa kau bersikap begitu keji dan sama sekali tak berperikemanu siaan? Kau toh telah mengerti bahwa orang

itu bertubuh lemah dan sudah lanjut usia? Se kalipun dia telah menyalahi saudara, toh tidak seharusnya kau bunuh dirinya? kau toh tahu bahwa jiwa manusia itu berharga sekali? Sia pa membunuh orang dia harus membayar pula dengan nyawa sendiri, ayo ikut kami menuju ke pengadilan!"

Mendengar ucapan tersebut, lelaki bercam bang itu segera tertawa seram, disusul kemu dian ke tiga orang lelaki buas lainnya turut terbahak babak pula.

Selesai tertawa, lelaki buas itu berkata lagi:

"Tampaknya sepasang matamu sudah buta? Mengapa tidak kau tanya-tanya dulu siapakah Thong-tau-tay-siu (Tay-siu berkepala tembaga) Oh Si-thian? Hendak menyeret ku ke pengadi lan? Hmmmmm. . . . sungguh menggelikan se kali, tampaknya toaya perlu untuk mengirim kau menuju ke akhirat seperti juga tua bangka tadi, agar dia tahu bagaimanakah akibatnya bila suka mencampuri urusan orang"

Selesai berkata, dia lantas menangkap tubuh kang Jin-hoa dan mengangkatnya

tinggi tinggi seperti lagi menangkap seko
ayam saja, kalau dilihat dari sikapnya
ia seperti hendak melemparkan pula tubuh
Kang Jin hoo ke tengah jalan

Mendadak terdengar seseorang membentak
keras:

"Hohan, tunggu sebentar!"

Tampak sastrawan rudin itu berlarian me
nuju ke hadapan Tay-sui berkepala tembaga
Oh Si thian, kemudian rengeknya dengan wa-
jah memelas:

"Hohan, kumohon kepadamu agar jangan me
nyakainya, dia adalah tuan penolong dari aku
si tua rudin, berbuatlah kebaikan dan ampuni
lah selembar jiwanya!"

Tay-sui berkepala tembaga Oh Si-thian tidak
ambil perduli ucapan tersebut, mendadak ia
membentak gusar:

"Enyah kau dari sini!"

Serta merta dia melemparkan tubuh Kang
Jin hoo ke tengah jalan.

Menyaksikan kejadian tersebut, si sastrawan
rudin itu tahu akan bahaya, dia siap meng-
erahkan tubuhnya untuk melakukan terkaman
ke arah depan....

Mendadak tampak sesosok bayangan manusia
meluncur ke sisi tubuh Kang Jin hoo dengan
kecepan luar biasa, tahu-tahu tubuh Kang Jin
hoo sudah terima oleh seorang pemuda
tampan.

ooOoo ooOoo

SAKING kagetnya mungkin Kang Jin-hoo
sampai jatuh pingsan, ternyata dia sama seka
li tak tahu bagaimana ceritanya sehingga dia
dapat diselamatkan orang lain, menanti dia
merasakan tubuhnya sedang berada dalam rang
kulan seorang pemuda, dia bahkan mengira se
dang bermimpi disiang hari bolong.

Ketika sastrawan rudin itu menyaksikan
Kang Jin hoo sudah tertolong, hatinya menjadi
sangat lega, maka sambil berlagak terperanjat
dia berjalan menghampiri pemuda itu, lalu
serunya.

"Oooh, terima kasih kepada langit terima
kasih kepada bumi, saudara cilik, untung kau

datang tepat pada waktunya, kalau tidak tua penolongku ini pasti sudah mati, terima kasih langit, terima kasih saudara ciiik...!"

Taysui kepala tembaga Oh Si thian menjadi tak senang hati setelah dilihatnya buruannya di tolong orang dengan kening berkerut dia melompat ke tengah jalan raya, lalu bentaknya keras-keras:

"Bocah keparat! Siapakah kau? Berani benar bermain gila dengan taysui yamu. Hmm! Lebih baik jangan cari penyakit buat diri sendiri ayo cepat serahkan dia kepadaku"

Pelan-pelan pemuda tersebut menurunkan Kang Jin hoo ke atas tanah, kemudian sambil tersenyum dia menuding ke arah kakek Lim yang sudah putus nyawa itu, lalu tanyanya:

"Apakah kematian orang ini merupakan hasil karyamu?"

"Betul, memangnya kau tidak puas?- jengek taysui kepala tembaga Oh Si thian dengan angkuh.

"Dendam sakit hati apakah yang terjalin antara kau dengan dirinya...?' kembali pemuda itu bertanya.

"Masa untuk membunuh orang pun harus terikat dulu oleh dendam sakit hati? Omong kosong, hei bocah keparat, terus terang toaya memberitahukan kepadamu, asal toaya merasa tidak berkenan dihati, semuanya harus dibikin mampus. Jika kaupun ingin mencampuri urusan ini, kaupun akan kumasukan dalam hitungan"

Taysui kepala tembaga Oh Si thian memang sudah terbiasa berbuat semena mena dan membunuh orang tanpa berkedip, dia terhitung seorang gembong iblis yang disegani banyak orang.

Begitu selesai berkata, dia segera maju ke depan menghampiri Kang Jin hoo sudah merasakan sukmanya seraya melayang tinggalkan raganya, apalagi menyaksikan taysui berkepala tembaga Oh Si thian selangkah demi selangkah mendekatinya ia merasa semakin ketakutan sehingga pucat pias selembar wajahnya.

Pemudatersebut segera menarik lengan Kang Jinhoo dan membawanya kebelakang punggung

nya, kemudian dengan sikap yang amat tenang ia berdiri dihadapan Oh Si thian. katanya dengan suara dingin:

"Kalau toh kau boleh membunuh orang secara sembarangan, hal ini lebih bagus lagi selama ini sauya mengira hanya seseorang yang mempunyai dendam kesumat saja yang boleh membunuh seseorang, jadi akupun boleh membunuh orang secara sembarangan bukan?"

Taysui berkepala tembaga tidak menjawab dia masih maju ke depan selangkah demi selangkah, hanya kali ini dia mendekati Suma Thian yu Sepasang matanya yang memancarkan cahaya bengis dan keji seakan-akan hendak menelan si anak muda itu bulat bulat.

Si anak muda segera merentangkan tangannya dengan sikap yang angker, bentaknya nyaring:

"Kau tak boleh maju lagi, kalau tidak, kau sendiri yang akan menjadi roh gentayangan di akhirat!"

Dengan angkuhnya Taysui berkepala tembaga Oh Si thian mendongakkan kepala sambil tertawa seram.

"Heeeh, heeeh, heeeh, jangan mengigau seperti orang bodoh, toaya akan menjadi perantara untuk mengantarmu pulang ke langit, jumpai saja raja akherat yang kau cintai itu."

Sebuah bacokan keras yang disertai dengan tenaga dahsyat segera dilontarkan ke tubuh pemuda tersebut.

Si pemuda itu tertawa dingin, pada hakekatnya dia tak memandang sebelah matapun terhadap taysui kepala tembaga, ejeknya agak sinis :

"Bagus sekali kedatanganmu, ayo seranglah lebih hebat!"

Tubuhnya berputar secara tiba-tiba seperti gasingan, sementara tangannya menyambut tubuh Kang Jin-hoo yang berada dibelakang tubuhnya keluar dari sisi arena, setelah itu dia melompat kembali ketengah arena pertarungan

Gerakannya pergi maupun datang, semuanya dilakukan dengan kecepatan luar biasa.

Pemuda itu melayang ke tanah dengan enteng, kemudian ujarnya kepada Kang Jin hoo:

"Sudah pernah melihat joget ketek (monyet Aku adalah akhli didalam mendidik monye bermain, saksikan saja dari samping, bila k rang menarik harap kau sudi memaafkan"

Selesai berkata, dia lantas melirik sekeja ke arah Taysui kepala tembaga sambil meng ejek lagi :

"Hei, kau tak usah sungkan sungkan, keluar kan saja segenap kekuatan yang kau miliki, b la ada jurus tangguh, silahkan dicobakan ke tubuh siau coutiong mu jangan lupa aku akan menyuruhmu berjoget seperti monyet . . . . '

Taysu kepala tembaga adalah seorang manusia bengis yang mempunyai nama besar di seputar ham leng, menyinggung soal Oh Sithian, siapapun tak berani membangkang perintahnya.

Sejak terjun ke dunia persilatan hingga kini, belum pernah ia jumpa anak muda yang berani mencabut kumis harimau seperti apa yang dilakukan si anak muda tersebutsekarang

Tak heran kalau dia menjadi naik darah setelah mendengar perkataan itu, cambangnya pada berdiri kaku seperti sebuah sikap, matanya melotot penuh kegusaran, dengan suara menggeledek segera bentaknya :

"Bocah keparat, rupanya kau sudah makan empedu beruang ? Jadi kau kepingin mencoba kelihayanku ? Bagus, lihat serangan !"

Selesai berkata, dengan jurus Hek-coa-jut tong (ular keluar dari gua), dia langsung melancarkan sebuah bacokan ke arah depan.

Sianak muda itu segera menggerakkan sepasang bahunya dan menyelinap ke belakang tubuh Taysui, kepala tembaga. sekalian dihembusnya segulung udara ke belakang tengkuk lawan.

Taysui kepala tembaga hanya merasakan bayangan manusia berkelebat lewat. tahu tahu tengkuknya terasa dingin, serta merta dia membalikkan tubuhnya sambil melancarkan sebuah serangan kedepan. teriaknya penuh amarah :

"Manusia yang tak tahu diri, keparat sialan, kau ingin mampus rupanya . . ."

Si anak muda itu tertawa cekikikan, sekali dia mengigos ke belakang tubuh Oh Si thian lalu menowel pantatnya keras-keras:

Mungkin karena kegelian, kontan saja Oh Si thian mencak-mencak macam monyet lagi berjoget, tentu saja tindak tanduknya itu menimbulkan gelak tertawa orang banyak.

Sambil tertawa mengejek, pemuda itu berseru lagi:

"Bagaimana? Enak bukan? Kau memang monyet yang lincah dan pandai berjoget!"

Taysui kepala tembaga Oh Si thian benar-benar naik pitam karena dipermainkan orang, secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan dahsyat yang semuanya di sertai dengan desingan angin pukulan yang menderu-deru, dia mengurung seluruh tubuh pemuda tersebut rapat rapat.

Anak muda itu tertawa, dia tetap tersenyum dikulum sementara tubuhnya bergerak ke sana kemari dengan lincah, pada hakekatnya sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap jurus mematikan dari lawannya

Sembari mengigos ke samping, serunya kemudian sambil tertawa:

"Aduh mak . . . monyet ini memang tak bisa tenang, mari, mari . . . bagaimana kalau ke tiga orang rekannya turut serta pula dalam pesta joget ini?"

Agaknya Taysui kepala tembaga cukup memahami keadaan situasi yang sedang dihadapinya, mendengar ucapan mana, buru buru dia memberi tanda kepada ke tiga orang lelaki bengis lainnya agar terjun pula dalam pertarungan tersebut.

Ke tiga orang itu mengiakan dan masing-masing meloloskan senjata sambil membentak nyaring, kemudiap satu dari kiri, satu dari kanan dan yang lain dari tengah bersama sama menyerbu ke dalam arena dan mengepung si anak muda itu rapat-rapat.

Walaupun diketahui banyak orang, pemuda itu tidak menjadi gentar, malah sebaliknya tertawa terbahak bahak.

Haaah . . . haaah . . . haaah . . . begini baru benar! Empat ekor monyet bermain bersama sama, nah ini baru ramai namanya!"

Berbicara sampai disitu, dia lantas berpaling ke arah para hadirin disekitar sana dan serunya lagi:

"Coba kalian perhatikan baik-baik, aku menginginkan ke empat monyet ini berbaring bersama-sama"

Selesai berkata, tubuhnya segera melompat dan berkelebat seperti kupu kupu ditengah aneka bunga, empat kali jeritan kesakitan segera berkumandang memecahkan keheningan, bagaikan kena tenung saja tahu tahu keempat lelaki bengis itu sudah roboh terjungkal keatas tanah.

Pemuda itu melayang balik ke tengah arena, memandang empat lelaki bengis yang tergeletak di tanah, serunya kepara-para saudagar itu sambil bertepuk tangan:

"Coba kalian saksikan, bukankah keadaan nya mirip sekali dengan monyet ?"

Agaknya sastrawan rudin itu sudah melupakan mara bahaya yang berada dihadapan mata nya, dia segera bertepuk tangan sambil berteriak.

"Bagus sekali ! Permainan yang menyenangkan, engkoh cilik, kau memang seorang ahli di dalam mendidik monyet berjoget, mereka memang mirip sekali dengan monyet monyet ingusan!"

Mendengar tepuk tangan tersebut, anak muda tersebut ikut merasa gembira, dengan cepat dia menepuk bebas jalan darah dari beberapa orang itu, ke empat lelaki bengis itu pun segera sadar kembali, rupanya jalan darah mereka telah tertotok.

Amarah yang meluap luap agaknya membuat Taysui kepala tembaga Oh Si-tkian menjadi lupa segala galanya, diapun tidak memikirkan sampai dimanakah kelihayan lawan, begitu jalan darahnya bebas, kontan saja dia membentak gusar !

"Bocah keparat, kau benar benar seorang manusia yang tak tahu diri, Taysui akan beradu jiwa denganmu !"

Sepasang kepalanya digetarkan kencang dan segera mengembangkan serangkaian serangan gencar.

Si anak muda itu masih tetap bersikap ama santai, setunya sambil tertawa terbahak-bahak,

"Haaahhh. . .haaahhh . .haaahhh, . . hoho tumon, masa ada menyet bisa ber bicara? Waah betul-betul suatu kejutan bagi dunia persilatan!"

Sembar berkata, tubuhnya bergerak lagi kian kemari dengan mengerahkan ilmu silat maha sakrinya, secara berurutan dia berhasil menghindarkan diri dari tiga buah serangan dahsyat.

Menyaksikan gerakan tubuhnya yang dapat berubah ubah dengan begitu hebatnya, si Taysui berkepala tembaga Oh Si thian segera teringat akan sesuatu, buru buru dia melompat keluar dari arena, kemudian bentaknya keras-keras:

"Bocah keparat, bila kau punya keberanian, ayo cobalah untuk merasakan kepandaian menerjang dengan batok kepalaku ini!"

Mendengar perkataan itu sang pemuda agak tertegun kemudian tanyanya dengan keheranan

"Apa sih kegunaan dari batok kepalamu itu?"

Taysui berkepala tembaga segera tertawa.

"Heehh ..heeehhh ..heeehh.., asal kau dapat menyambut tiga kali terjangan tanyamu dengan batok kepala ini tanya akan mengaku kalah"

Sekarang sianak muda itu baru menyadari akan sesuatu, mendadak sifat kekanak kanakannya muncul kembali, dia tertawa dan manggut manggut.

"Yaa, memang sebuah idee yang bagus sekali, suatu rencana yang sangat jitu. sayang memang ingin mencoba batok kepalamu yang konon sekeras tembaga ini"

Perlu diketahui, Taysu berkepala tembaga memiliki sebuah ilmu kebal yang dapat mengubah kepalanya sekeras baja, sebuah pohon sebesar pelukan akan roboh menjadi dua apabila kena ditumbuk oleh kepalanya itu.

Karena kehebatannya inilah maka orang persilatan menyebutnya sebagai Taysu berkepala tembaga.

Oh Si thian merasa amat gembira setelah menyaksikan anak muda itu menyanggupi tantangannya dia segera berpikir.

"Bocah busuk, lihat saja nanti! Toaya akan menumbuk perutmu sampai jebol!"

Berpikir demikian, sambil berpekik nyaring tubuhnya meleset ke depan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dan langsung menerjang tubuh pemuda tersebut.

Sambil bertolak pinggang, pemuda itu menyambut datangnya serdadu tersebut sambil membusungkan dada.

"Blaamm. . ." suatu benturan keras terjadi

Batok kepala Tay-sui berkepala tembagn tahu-tahu sudah menumbuk di atas lambung anak muda tersebut secara telak.

Siapa tahu baru saja kepala itu menumbuk di atas lambung dengan cepat Oh Si-thian merasakan kalau kelagat tidak beres, dia seperti menumbuk diatas segumpal kapas yang sangat empuk, sama sekali tidak berkekuatan apa apa.

Menyusul kemudian daya tekanan yang muncul makin lama semakin bertambah kuat, kepalanya yang keras seperti tembaga itu seakan akan terhisap kuat-kuat diatas perut pemuda tersebut sehingga sama sekali tak berkutik lagi

Taysui berkepala tembaga menjadi sangat terperanjat, dia berusaha untuk membetot kepalanya dengan sepenuh tenaga, sayang sekali kendatipun dia telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki pun, kepalanya seolah-olah berakar disana, sama sekali tak mampu dilepaskan kembali.

Menyaksikan pola musuhnya, si anak muda itu tertawa terbahak- bahak.

"Haseh, haaah, haaah, sauya masih mengira kau betul-betul seorang manusia berkepala tiga berlengan enam, tak tahunya cuma bisa ilmu silat kucing kaki tiga saja. Mari! Silahkan kalian menyaksikan semua, aku akan menyuruh monyet ini menanggilku yaya."

Sembari berkata pemuda tersebut segera menjepit kepalanya itu lebih keras lagi

Kontan saja Taysui berkepala tembaga menjerit kesakitan, suara jeritannya seperti babi yang akan disembelih, keringat jatuh bercucuran dengan derasnya.

Setelah menyiksanya setengah mati kembali pemuda itu berkata sambil tersenyum.

"Ayo cepat memanggil yaya kepadaku dan minta ampun kalau tidak, saudara tua akan kenal ampun lagi dan menghancur lumatkan batok kepalamu itu"

Sudah puluhan tahun lamanya Taysui berkepala tembaga Oh Si-thian malang melintang dalam dunia persilatan tanpa menjumpai musuh tanggub, hal tersebut menimbulkan kesombongan hatinya.

Bayangkan saja, bagaimana mungkin dia akan bersedia meminta ampun terhadap seorang pemuda ingusan yang masih berbau tetek itu ?

Melihat kebandelan musuhnya, si anak muda itu tertawa dingin, kembali dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menjepit batok kepala orang itu, kontan Oh Si-thian menjerit ngeri, karena kesakitan luar biasa . . .

Melihat pemimpinnya di siksa, tiga orang lelaki lainnya segera mengayunkan golok masing-masing dan menerjang ke arah si anak muda itu.

Menghadapi serangan dari ke tiga lawannya, pemuda itu tertawa panjang, mendadak dia menghentakkan perutnya ke depan ".

Tubuh si Taysu berkepala tembaga, Oh Si-thian segera meluncur ke depan bagaikan arak panah yang terlepas dari busurnya.

Kalau di bilang kebetulan, peristiwa tersebut memang kebetulan sekali, tubuh Oh Si-thian yang meluncur ke muka seperti anak panah itu segera menerjang ke atas tubuh para lelaki lelaki buas yang sedang menerjang datang itu.

"Blaam !" lelaki buas yang berada dipaling depan tak mampu untuk menghindarkan diri dan segera tertumbuk oleh tenaga telak.

Jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, mampus lah manusia laknat tersebut dalam keadaan mengerikan.

Oh Si-thian sendiripun tewas dengan kepala hancur berantakan, isi benaknya berceceran di tanah.

Berakhirlah liwat dari gembong iblis yang sudah banyak melakukan kejahatan dan membunuh orang tanpa berkedip ini.

(Bersambung jilid 20)